

DINAMIKA PELAKSANAAN UPACARA *NGABEN* DI KREMATORIUM BAGI MASYARAKAT DESA UNDISAN, TEMBUKU, BANGLI, BALI

I Wayan Arya Adnyana

BDK Denpasar
warads75@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.47655/widyadewata.v6i1.101>

Diterima: 28 Februari 2023 | Direvisi: 8 Juni 2023 | Disetujui: 22 Juni 2023

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji alasan pro dan kontra pelaksanaan upacara *ngaben* di krematorium bagi masyarakat Desa Undisan, Tembuku, Bangli, Bali, mengkaji makna upacara *ngaben* di krematorium bagi masyarakat Desa Undisan, Tembuku, Bangli, Bali. Penelitian ini merupakan kualitatif yang mengambil lokasi Desa Undisan, Tembuku, Bangli, Bali. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumen. Peneliti sendiri sebagai alat utama didukung oleh pedoman wawancara, kamera, dan alat tulis. Hasil penelitian dinamika upacara *ngaben* di krematorium mengungkapkan hal berikut: yang pro adanya persamaan upacara *ngaben* di krematorium, kesamaan *Sraddha* dan *Bhakti*, persamaan keyakinan, perubahan tradisi, pertimbangan pemilihan krematorium, pertimbangan efisiensi biaya, keterbatasan waktu, tenaga dan solidaritas terbatas, tenaga kerja sektor non-pertanian, masyarakat yang berpendidikan dan sanksi yang longgar terhadap perubahan sosial. Adapun yang kontra adalah tradisi kuat, solidaritas sosial, pekerjaan sektor pertanian, masyarakat pendidikan terbatas, dan sanksi berat terhadap perubahan sosial. Makna terdiri dari dua yaitu: makna yang pro adalah upacara *ngaben* di krematorium berperan minimal, adanya makna keyakinan, makna ekonomi, makna sosiologis dan makna efisiensi, sedangkan makna yang kontra adalah upacara *ngaben* di setra desa adat berperan optimal, pengayoman secara utuh, makna *menyama braya*, makna pemertahanan tradisi, dan makna etika, adanya implikasi teologi, solidaritas sosial desa adat digantikan *dadia* atau kekerabatan dan keterikatan tradisi longgar, solidaritas sosial desa adat yang kuat, keterikatan yang kuat dengan tradisi, dan keterikatan hubungan antara *siwa-sisya*.

Kata kunci: Dinamika, Upacara *Ngaben*, Krematorium

Abstract

The purpose of this study is to examine the reasons for the pros and cons of ngaben at the crematorium for the people of Undisan Village, Tembuku, Bangli, Bali, to examine the meaning of ngaben at the crematorium for the people of Undisan Village, Tembuku, Bangli, Bali. This research is a qualitative research that takes place in Undisan Village, Tembuku, Bangli, Bali. Data collection techniques are performed through observations, interviews, and documentation. The researchers themselves as central tools are supported by interview guides, cameras and stationery. Here are the results of the survey on the pros and cons of cremation fees: experts point out that the same cremation ceremony, similarities between Sraddha and Bhakti, similarities of beliefs, changes in traditions, considerations in choosing a crematorium, cost-effectiveness considerations, limited time, limited labor and Relax sanctions on solidarity, the non-agricultural workforce, the educated population and social change. The disadvantages are strong traditions, social solidarity, work in the agricultural sector, limited

educational communities, and severe sanctions against social change. Meaning consists of two things. The professional meaning is that the duties in the crematorium play the minimum role, there is the belief meaning, the economic meaning, the sociological meaning, the efficient meaning, and the contra meaning is the setra meaning. cremation ceremonies do not play an optimal role. The role of protecting the importance of menyama braya, the importance of maintaining tradition, and the ethical importance of the whole, that the theological and traditional village social ties are replaced by dadia or kinship and the ties of tradition are loosening, the strong traditional village social solidarity, a strong attachment to tradition, an attachment to the relationship between Siwa-Sisya.

Keywords: *Dinamics, Ngaben Ceremony, Crematorium*

1. PENDAHULUAN

Pelaksanaan ajaran Agama Hindu disebut dengan tiga kerangka Agama Hindu adalah *tattwa*, *susila* dan *acara* yang tidak berdiri sendiri namun satu kesatuan. Banyak pihak ingin melaksanakan upacara *ngaben* dengan rasa nyaman, aman, tidak memberatkan secara ekonomi namun kebutuhan serta tujuan sosial religiusnya bisa dicapai. Tujuan upacara *ngaben* yaitu membebaskan *Atma* (roh) dari belenggu keduniawian sehingga bersatu dengan Tuhan (*mokshatam atmanam*), mengembalikan unsur-unsur *Panca Maha Bhuta* ke asalNya dan simbolisasi keluarga sudah ikhlas merelakan kepergian yang bersangkutan.

Upacara *ngaben* tidak bisa dilaksanakan dengan keadaan perkara yang dialami, misalnya terdapat benturan upacara, terbatasnya waktu, tidak sebagai *krama banjar* ataupun desa adat, awig-awig melarang melakukan upacara *ngaben* mandiri dan kasus-kasus lainnya. Seiring dengan perkembangan zaman dan perkembangan Bali, masyarakat Bali yang sebagian besar beragama Hindu mulai tertarik dengan kesibukan pekerjaannya sehingga terbatasnya waktu dalam *menyama braya*. Sesuai perkembangan jaman upacara *ngaben* tidak dilaksanakan di *setra* desa adat saja melainkan sudah mengikuti perkembangan jaman dengan melaksanakan upacara *ngaben* di krematorium. Munculnya krematorium merupakan ungkapan rasa *jengah* yang timbul dari kasus-kasus adat tersebut dan wajib diakui keberadaan krematorium sebagai

salah satu terobosan pemecah kebuntuan terhadap begitu kerapnya kasus-kasus adat. Upacara *ngaben* di krematorium tidak mengubah kearifan lokal budaya Bali. di Desa Undisan, Tembuku, Bangli, Bali apabila terdapat orang yang *kelayusekaran* ada yang melakukan upacara *ngaben* di krematorium terdekat tergantung dari kesiapan serta ketersediaan krematorium tersebut. Perkembangan upacara *ngaben* di krematorium ini menimbulkan pro dan kontra. Walaupun demikian ada saja yang melaksanakan upacara *ngaben* di krematorium.

Perihal ini bersumber paruman Desa Adat Sekaan, adanya kontra dengan penyelenggaraan upacara *ngaben* di krematorium dan melarang krama adatnya yang *kelayusekaran* melaksanakan upacara *ngaben* di luar *setra* desa adat. Polemik terhadap keberadaan krematorium ini normal terjalin dalam dinamika berpikir warga. Kewajaran terhadap polemik inilah yang dikhawatirkan terjadi terus menerus dalam bentuk mudarnya jalinan sosial ataupun *menyama braya* dan melemahnya ikatan *siwa-sisya*. Meski terdapat permasalahan pro kontra penyelenggaraan upacara *ngaben* di krematorium, namun keberadaan krematorium di Bali meningkat banyak.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu: 1) mengapa ada pro dan kontra upacara *ngaben* di krematorium bagi masyarakat Desa Undisan, Tembuku, Bangli, Bali? 2). bagaimana makna pro dan kontra upacara *ngaben* di krematorium bagi masyarakat

Desa Undisan, Tembuku, Bangli, Bali? Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis pro dan kontra upacara *ngaben* di krematorium bagi masyarakat Desa Undisan, Tembuku, Bangli, Bali serta menganalisis makna pro dan kontra upacara *ngaben* di krematorium bagi masyarakat Desa Undisan, Tembuku, Bangli, Bali.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif bertempat di Desa Undisan Tembuku, Bangli, Bali. Metode pengumpulan informasi dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumen. Validitas diperoleh melalui triangulasi. Penentuan informan dilakukan secara *purposive* sedangkan peneliti sendiri selaku instrumen utama dibantu pedoman wawancara, kamera, dan perlengkapan tulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Terjadinya Pro Kontra Penyelenggaraan Upacara *Ngaben* di Krematorium bagi Masyarakat Desa Undisan, Tembuku, Bangli, Bali

a. Masyarakat yang Pro

Adanya masyarakat yang pro terhadap penyelenggaraan upacara *ngaben* di krematorium di Desa Undisan, Tembuku, Bangli, Bali didasarkan oleh pertimbangan sebagai berikut:

1) Adanya Persamaan Penyelenggaraan Upacara *Ngaben*

Terdapatnya persamaan penyelenggaraan upacara *ngaben* di krematorium dengan penyelenggaraan *ngaben* di setra desa adat. Hasil wawancara menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara upacara *ngaben* di setra desa adat dan upacara *ngaben* di krematorium. Hal yang berbeda hanya terkait tempat dan perlakuan. *Upakara* ataupun *banten* tetap mengacu kepada sastra.

2). Adanya Persamaan *Sradha* dan *Bhakti*

Penyelenggaraan upacara *ngaben* adalah penghormatan kepada leluhur, pembayaran hutang kepada leluhur dan kewajiban. Perihal ini diperjelas dalam sastra Sarasamaccaya 189, 250 seperti berikut ini.

Kunêng yan bapan ibunta sira maminta dāna, yadyan huripta towi, sungakena juga ri sira, apan sira humanā kênika (Kajeng dkk, 1997: 149).

Terjemahan:

Jika ayah-bunda meminta suatu pemberian, meski nyawa anda sekalipun, persembahkan kepada beliau sebab merekalah yang menjadikan anda

Kunêng phalaning kabhaktin ring wwang atuha, pāt ikang wrddhi, pratyêkanya, kīrti, āyuṣa, bala, yaṣa, kīrti ngaraning pāleman ring hayu, āyuṣa ngaraning hurip, bala ngaraning kaṣaktin, yaca ngaraning patitinggal rahayu, yatikāwuwuh paripūrṇa, phalaning kabhaktin ring wwang ātuha (Kajeng dkk, 1997: 188).

Terjemahan:

Akan pahala hormat *bakti* terhadap orang tua, adalah empat jenis hal yang bertambah perinciannya: *kirti*, *ayusa*, *bala*, *yaca*; *Kirti* artinya pujian tentang kebaikan, *ayusa* artinya hal hidup, *bala* artinya kekuatan dan *yaca* artinya peninggalan yang baik (jasa) itulah yang bertambah sempurna sebagai pahala hormat *bakti* terhadap orang tua.

Landasan upacara *ngaben* ini termuat dalam kepercayaan atau keimanan yang disebut *Panca Sradha* yaitu lima kepercayaan, (1) adanya *Ida Sang Hyang Widhi/ Brahman*, (2) adanya *atman* yang merupakan percikan dari paramatman yang tertinggi, (3) adanya

karmaphala segala bentuk perbuatan akan membawa hasil serta bekas perbuatan yang disebut *karma wesana*, (4) adanya *punarbhawa* kelahiran kembali sesuai dengan karma yang telah diperbuat, (5) adanya *moksa*/kelepasan dan tidak lahir kembali ke dunia (Sudharta dan Punyatmaja, 2001 : 6-25).

3). Adanya Persamaan Dasar Keyakinan

Upacara *ngaben* yang dilaksanakan sebagai wujud *bhakti* dan wujud konkret cetusan hati dari keluarga untuk menyampaikan rasa penghormatan yang terakhir terhadap mendiang. Melalui upacara *ngaben* unsur-unsur *panca maha bhuta* diyakini cepat kembali ke asalnya dan keluarga yang ditinggalkan mendapat ketenteraman lahir bathin. Bagi yang lama tidak *diaben*, rohnyanya akan terhambat untuk menuju alam akhirat. Rohnya juga dapat menjadi *butha cuil* atau *bhuta dengen* di *setra* sehingga dapat mengganggu kehormonisan hidup keluarga yang masih hidup. Jika *atma* tidak terlalu lama terhalang pergi ke *paramatma*, badan kasarnya harus diupacarai dengan upacara *ngaben*. Dengan penyelenggaraan upacara *ngaben*, terjadi peningkatan roh orang yang meninggal yang semula bernama *preta* kemudian berubah menjadi *pitara*. Sebaliknya, *pitara* akan meningkat statusnya menjadi *dewa hyang* jika telah dilaksanakan upacara *memukur*, yaitu upacara penyucian roh setelah upacara *ngaben* (Sudarma, 2000 : 92-93).

4). Adanya Perubahan Tradisi

Pilliang (2004: 307) menyatakan bahwa masyarakat dibangun di atas berbagai variasi, pemikiran, ide, bentuk, dan gagasan dalam kehidupan dan harus selalu terlibat dalam dialog formal dan informal, untuk membantu memprediksi terjadinya konflik. Manusia akan menjadi masyarakat yang interaktif dan hidup berdampingan. Oleh karena itu, perubahan tradisi selalu selaras dengan perkembangan zaman. Masyarakat Desa Undisan Kelod juga mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi

sesuai dengan perkembangan jaman. Hal ini dibuktikan dengan menerima upacara *ngaben* di krematorium. Perkembangan upacara *ngaben* di Bali awalnya dibakar dengan kayu bakar yang memakan waktu menjadi abu sampai 8 jam. Selanjutnya dibakar dengan kompor dan pada akhirnya berdirinya beberapa krematorium yang awalnya untuk memecah kebuntuan konflik karena kasus kurangnya sosialisasi di masyarakat setempat. Namun lambat laun dengan berbagai pertimbangan banyak masyarakat menerima melaksanakan upacara *ngaben* di krematorium.

5). Adanya Pertimbangan Pemilihan Tempat Upacara Ngaben di Krematorium

Berdasarkan hasil wawancara, pemilihan tempat pelaksanaan upacara *ngaben* di krematorium didasarkan pada keputusan yang rasional. Masyarakat yang melaksanakan upacara *ngaben* kebanyakan memilih krematorium Munduk Dawa, Cekomaria dan Bebalang. Dalam hal ini pemilihan tersebut didasarkan pada pengalaman, cerita dari teman ataupun yang lainnya, sehingga pelaksanaan kremasi bisa dilakukan di tempat tersebut. Pemilihan krematorium untuk melakukan upacara *ngaben* sesuai dengan pilihan rasional yang menyatakan bahwa tindakan individu mengarah pada tujuan dan tujuan adalah tindakan (pilihan) yang ditentukan oleh nilai atau preferensi. Tujuan ini memerlukan gagasan yang tepat dari agen rasional yang berasal dari ilmu ekonomi untuk memastikan bahwa agen tersebut memilih tindakan yang memaksimalkan utilitas atau keinginan dan kebutuhan. Upacara *ngaben* tidak wajib dilakukan di salah satu krematorium, tetapi pilihan upacara *ngaben* dapat dilakukan di krematorium mana pun karena mereka melakukan semuanya sesuai dengan preferensi mereka.

6). **Pertimbangan Efisiensi Biaya, Waktu, Tenaga, dan Solidaritas Terbatas**

Tidak bisa dipungkiri masyarakat sekarang ini menginginkan yang serba cepat, efisien dari segi biaya, waktu, tenaga. Perubahan menyesuaikan dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Teori McDonaldisasi adalah proses yang berkaitan dengan prinsip-prinsip restoran cepat saji yang mendominasi semakin banyaknya sektor masyarakat di seluruh dunia. Sifat proses McDonaldisasi dimensi dasarnya ada lima, yaitu efisiensi, kalkulabilitas, prediktabilitas, kontrol melalui substitusi teknologi dan paradoksnya, irasionalitas dan rasionalitas (Ritzer, 2013: 547-550). Menurut hasil wawancara pelaksanaan upacara *ngaben* di krematorium didasari atas pertimbangan ekonomi, yaitu untuk meminimalisasi biaya yang harus dikeluarkan terutama bagi keluarga yang kurang mampu. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut.

“Kehidupan semakin kompleks dengan bertambahnya kebutuhan dan sulitnya mendapatkan pekerjaan, terlebih di saat mewabahnya covid-19. Tuntutan kebutuhan yang dimaksud tidak hanya kebutuhan pokok, yaitu pangan, sandang dan papan, tetapi juga kebutuhan biaya pendidikan, kesehatan, pajak, biaya listrik, biaya sosial, biaya ritual keagamaan, dan sebagainya. Kita harus sehemat mungkin untuk menekan biaya hidup. Bila uang yang dimiliki hanya untuk upacara *ngaben*, tentunya pemenuhan kebutuhan-kebutuhan lain setelah itu akan sulit terpenuhi. Hal terpenting, yaitu bagaimana caranya hutang kepada orang tua bisa terselesaikan. dan bisa melinggi di *Sanggah Kemulan*. Jadi ke depannya tidak dipikirkan lagi. Jika dikubur tentu akan memikirkan kelanjutannya untuk upacara *ngaben* itu. Pilihan upacara *ngaben* di krematorium adalah untuk memastikan biaya dengan memilih paket

agar tidak ada penambahan-penambahan biaya yang tidak direncanakan.

Berdasarkan teori McDonaldisasi dan data yang ada, penyelenggaraan upacara *ngaben* di krematorium dengan paket yang tersedia sangat menekankan efisiensi waktu dan tenaga. Dari sisi waktu yang sehari-hari diperlukan, jika dilakukan di krematorium akan mengurangi waktu dan tenaga. Sedangkan hubungan dan rasa solidaritas terbatas karena sudah dilakukan oleh pengelola krematorium.

7). **Pekerjaan di Sektor Non Pertanian (Heterogen)**

Pekerjaan dapat dihidupkan kembali, dan makhluk yang lahir sebagai manusia hanya dapat membantu diri mereka sendiri dengan meningkatkan kemampuan mereka sendiri, diperlukan kesadaran untuk mencari jalan. Yajurveda menggambarkan sebagai berikut:

Kurvanneveha karmāni jīviscchatam samāh, Evam tvayi nānyatheto'sti na karma lipyate nare. (Dewanto, 2005: 677).

Terjemahan:

Satu, hanya karma yang berjalan didini, hendaknya hidup seratus tahun. Tak ada cara lain. Karma tidak terbagi

Manusia seharusnya bekerja keras selama 100 tahun dan menikmati dunia ini. Tidak ada jalan keselamatan lain. Perilaku egois dan tidak memihak menjauhkan pelakunya dari kemelekatan. Dengan bekerja keras, manusia dapat bangkit dari belenggu penderitaan, maka kerja keras adalah sesuatu yang harus dikembangkan dalam diri setiap manusia agar dapat mengalahkan persaingan. Jadi jangan menyerah sebagai manusia, tetap bertanggung jawab dan bekerja tanpa pamrih untuk mencari solusi. Jenis pekerjaan juga berpengaruh kepada perubahan pola pikir masyarakat terhadap upacara *ngaben* di krematorium. Bekerja di hotel

tentu tidak akan mendapatkan ijin bila libur tau cuti lama. Sehingga dengan adanya perubahan upacara *ngaben* di krematorium tersebut akan banyak menguntungkan masyarakat yang bekerja yang sulit mendapatkan libur lama. Pekerjaan yang heterogen itulah yang menjadikan upacara *Ngaben* di krematorium merangkul perubahan.

8). Kelompok Masyarakat Yang Berpendidikan

Pendidikan dapat diartikan sebagai wadah untuk mengembangkan kualitas manusia. Tentu saja, semua pengetahuan merupakan faktor penting yang terlibat dalam menentukan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat karena perubahan sosial mengacu pada kualitas masyarakat yang diciptakan oleh kualitas individu-individu yang berbeda. Perubahan tersebut dapat berupa nilai sosial, norma sosial, pola perilaku masyarakat atau kelembagaan, dan lain-lain. William F. Ogburn berpendapat bahwa ruang lingkup perubahan sosial meliputi unsur-unsur budaya yang berwujud dan tidak berwujud (Soerjono, 2003:304). Pendidikan yang dimiliki oleh seseorang bisa jadi membuat orang untuk menerima atau menolak perubahan tersebut. Pengalaman yang dimiliki serta kritisi terkait kelemahan dan kelebihan dari *ngaben* di krematorium diharapkan dapat membuat orang menerima perubahan tersebut sehingga masyarakat yang mempunyai pendidikan tinggi dapat merangkul adanya perubahan tersebut.

9). Longgarnya Sanksi Adat dalam Menyikapi Perubahan Sosial

Surpha (2002:51) berpendapat bahwa pelanggaran adat yang dilakukan oleh warga desa dikenakan sanksi oleh bendesa adat. Sanksi umum tidak hanya denda, tetapi juga sanksi psikologis seperti pengucilan sosial, penolakan ajakan berbicara, dan penolakan untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. Dalam kaitan ini, Desa Adat Undisan Kelod tidak melarang atau menganjurkan pelaksanaan

upacara *ngaben* di krematorium karena semua masyarakat tersebut yang menentukan pelaksanaan upacara *ngaben* di krematorium atau di setra desa adat bersangkutan.

b. Masyarakat yang Kontra

Masyarakat Desa Undisan, Tembuku, Bangli dan Bali yang kontra diadakannya upacara *ngaben* di tempat krematorium karena beberapa alasan:

1). Pemertahanan Tradisi

Menurut Surpha (2002: 13) menyatakan bahwa manusia dalam kehidupan bermasyarakat akan berhadapan dengan manusia lainnya sehingga diperlukan adanya norma-norma dan aturan-aturan untuk menentukan tindakan boleh dan tidak boleh dilakukan. Bagi masyarakat Hindu-Bali yang diwadahi oleh desa adat, norma-norma tersebut disebut dengan istilah *awig-awig*, *sima*, dan *pararem*. Dengan demikian menolak penyelenggaraan upacara *ngaben* di krematorium adalah sebagai bentuk pemertahanan tradisi. Apapun tradisinya agar diketahui oleh keturunannya. Tidak berani merubah tradisi agar tidak menentang tradisi tersebut dan tetap menjaga tradisi yang telah diterima secara turun temurun.

2). Penguatan Solidaritas

Menurut Parimarta (2013: 150), *menyama braya* tidak hanya terbatas pada komunitas etnis Bali, tetapi juga mencakup lingkungan non-Bali yang lebih luas. Penerapan *menyama braya* di Desa Adat Sekaan yang telah diwariskan secara turun-temurun sebagai salah satu kearifan lokal setempat, seperti: *ngejot* dan gotong royong. Melalui *ngejot* dan gotong royong, masyarakat secara tidak langsung diajarkan untuk mengedepankan nilai toleransi. Solidaritas sosial merujuk pada hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok, berdasarkan ikatan kuat perasaan dan keyakinan yang disatukan dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Sa'diyah, 2016: 14). Dengan demikian penguatan solidaritas dengan

menolak upacara *ngaben* di krematorium akan tertata dengan baik sesama *krama*.

3). Pekerjaan di Sektor Pertanian (Homogen)

Menurut hasil wawancara, masyarakat di Desa Adat Sekaan kebanyakan sebagai petani dan hanya sebagian kecil sebagai PNS sehingga menetap di desa adat.

Pertanian dan perkebunan merupakan tanah yang subur di desa adat Sekaan. Tanah-tanah ini ditanam sepanjang tahun, misalnya: kopi, kopi dan sayuran. Selain itu, peternakan sapi merupakan usaha sampingan yang masih cukup berkembang di desa ini. Banyak warga yang memelihara hewan ternak seperti sapi, babi, dan ayam kampung. Berdasarkan hal tersebut di atas karena hanya bermata pencaharian yang homogen bisa untuk tidak melaksanakan upacara *ngaben* di krematorium. Dengan demikian rasa kekeluargaan dan kegotongroyongan masih sangat kental.

4). Kelompok Masyarakat yang Keterbatasan Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu faktor adanya perubahan. Dengan keterbatasan pendidikan karena pemikiran masih terbatas dan cara tradisional sehingga perubahan itu belum terjadi. Menurut hasil wawancara, penghambat perubahan sosial di desa adat Sekaan terjadi karena faktor pendidikan. Pendidikan di desa ini kebanyakan sampai sekolah menengah atas dan banyak yang tidak mengenyam Pendidikan. Namun ada beberapa masyarakat yang berpendidikan tinggi. Keterbatasan Pendidikan ini membuat warga cenderung mengikuti aturan-aturan yang sudah diterima secara turun-temurun tanpa berani melanggar aturan atau awig-awig tersebut. Mereka yang memahami bahwa *krama* desa adat Sekaan ingin menjaga dan melestarikan apa pun yang dilakukan oleh para leluhur. Hal di atas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk memiliki pola pikir tradisional.

5). Ketatnya sanksi adat dalam menyikapi perubahan sosial

Surpha (2002: 51) menyatakan bahwa bendesa adat atau kelian desa menyelidiki pelanggaran terhadap adat oleh warga desanya akan dikenakan sanksi. Sanksi yang biasa diberikan tidak hanya denda, tetapi juga sanksi psikologis seperti pengucilan dari masyarakat, tidak berbicara, tidak mengikuti kegiatan masyarakat dan lain sebagainya. Jika melanggar dengan melaksanakan upacara *ngaben* di krematorium, menurut hasil wawancara akan mendapatkan sanksi adat yaitu berupa beras sekarung dan seekor babi, sehingga bukan perubahannya yang diinginkan tetapi bagaimana mempertahankan tradisi dengan sanksi adatnya.

1. Makna Pro dan Kontra Penyelenggaraan Upacara *Ngaben* Di Krematorium bagi Masyarakat Desa Undisan, Tembuku, Bangli, Bali

a. Makna yang Pro

1) Adanya peran masyarakat *desa adat* dibalik Perbedaan Tempat Upacara *Ngaben*

Menurut hasil wawancara, hak-hak sebagai masyarakat tetap dapat diperoleh meskipun dilakukan upacara *ngaben* di krematorium dan setra desa adat, misalnya mendapat pepatusan. *Krama* banjar adat atau suka duka akan melaksanakan kewajiban yang dikoordinir oleh kelian suka duka dengan *majenukan*. *Mejenukan* biasanya secara sukarela memberikan keperluan yang terkait dengan upacara *ngaben*, misalnya beras, kopi dan sebagainya. Setiap warga mendapatkan hak yang sama dalam penyelenggaraan upacara *ngaben* di krematorium yaitu berupa *pepatusan*, Peran masyarakat desa adat dalam penyelenggaraan upacara *ngaben* di krematorium sangat minimal, karena sudah ada pihak krematorium yang akan melaksanakan upacara *ngaben* itu dari awal sampai usai. *Krama* desa adat boleh datang atau tidak karena

tidak ada ikatan yang cukup kuat dengan mendiang. Selain itu tempat krematorium jauh dari desa sehingga memerlukan transportasi dan biaya.

2) Makna Keyakinan

Upacara *ngaben* di krematorium dan setra desa adat bertujuan mempercepat proses unsur *Panca Maha Butha* kembali ke asalnya yaitu *Brahman*. Upacara *ngaben* yang meliputi upacara pembersihan, pelaksanaan *ngaben* dan upacara *Nganyut* tetap berlangsung di kedua tempat tersebut.

3) Makna Ekonomi

Hasil wawancara mengatakan bahwa Upacara *ngaben* di krematorium hanya perlu menyediakan uang sejumlah uang paket, langsung dibayar dan ditentukan waktu penyelenggaraan upacara *ngabennya*. Sanak saudara yang datang juga tidak banyak sehingga memerlukan penyambutan khusus. *Krama* desa adat hanya menyaksikan, karena yang mengerjakan sudah pihak pengelola krematorium dan keluarga dekat mendiang. Dibandingkan dengan penyelenggaraan upacara *ngaben* di rumah tentu memerlukan tenaga dan waktu, terlebih dalam menyediakan konsumsi bagi *krama* yang datang. Dari persiapan sampai pelaksanaan tentunya memerlukan tenaga yang banyak.

Paket ekonomis pelaksanaan *ngaben* di krematorium tersebut bukan bermakna menghilangkan kualitasnya akan tetapi tetap pada konsep dasarnya sebagai upacara untuk mengembalikan unsur *panca maha bhuta* ke asalnya. Ekonomis berkaitan dengan praktis baik yang berhubungan dengan biaya, tenaga, dan waktu. Penyiapan sarana *banten* dan penentuan *sulinggih (siwa)* sudah disediakan oleh pihak krematorium.

4) Makna Sosiologis

Hasil wawancara menjelaskan bahwa yang terjadi pada upacara *ngaben* di Desa Undisan menunjukkan kebersamaan yang harmonis dan saling menghargai. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam upacara *ngaben*

tentunya dapat melatih masyarakat untuk saling membantu dan mendukung serta hidup rukun berdampingan, karena keterikatan dan ketergantungan dengan orang lain tidak dapat dihindari. Bantuan dan dukungan untuk hidup bersama adalah upaya untuk mencapai kebahagiaan dan kemakmuran dalam kehidupan di dunia.

Selain itu, makna sosiologis upacara *ngaben* bagi masyarakat Desa Undisan berdasarkan keyakinan dan kepercayaan pada hakekatnya merupakan kegiatan sosial dimana seluruh anggota masyarakat ikut serta dalam usaha bersama untuk mencapai keamanan bersama. Kerjasama antar warga negara sejalan dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial, didorong oleh kepentingan dasar kelangsungan hidup manusia yang terwujud secara langsung atau tidak langsung dalam hubungan dengan orang lain.

Pelaksanaan upacara *ngaben* melibatkan berbagai standar etika yang harus dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat, dan yang tumbuh dan berkembang sebagai pengatur tatanan bersama. Secara umum ketaatan pada standar etika dalam bentuk upacara disertai dengan sanksi sakral dan magis. Oleh karena itu upacara *ngaben* disebut sebagai salah satu bentuk pranata sosial yang mengatur sikap dan perilaku anggota masyarakat agar tidak menyimpang dari ketentuan adat atau tatanan sosial yang berlaku.

5) Makna Efisiensi

Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan upacara *ngaben* memerlukan biaya yang cukup banyak karena dalam upacara *ngaben* terdapat beberapa tahapan yang harus diselesaikan dan banyak bahan yang dibutuhkan, sehingga menambah biaya yang dibutuhkan untuk dikeluarkan. Efektivitas dana tersebut bertujuan untuk meringankan beban keluarga yang ditinggalkan. Banyak biaya yang bisa dikeluarkan untuk upacara *ngaben*, dan bila dilakukan seperti di Bali biayanya bisa mencapai puluhan juta bahkan ratusan juta. Apalagi yang melaksanakan upacara *ngaben* adalah orang

kaya tentu akan melihat gengsi bila melaksanakan upacara yang sederhana. Pelaksanaan upacara *ngaben* di krematorium hanya perlu menyiapkan uang sesuai dengan paket yang dipilih. Jika kurang dana bisa sampai upacara *ngaben* saja. Penyelenggaraan upacara *ngaben* di krematorium bisa dilihat dari waktu, biaya, dan tenaga sehingga dirasa tidak banyak mengganggu pekerjaan di tengah-tengah arus globalisasi ini.

b. Makna yang Kontra

1) Peran Masyarakat dalam Upacara *ngaben* di *Setra* Adat

Peran masyarakat dalam upacara *ngaben* di *setra* adat mendapatkan penanganan yang optimal, semua penyelenggaraan dilakukan oleh desa adat itu sendiri. Dari awal meninggal, pihak yang duka melaporkan kepada *bendesa* adat atau kelian suka duka sehingga *krama* desa adat mengawasi dengan membuat sarana dan prasarana upacara *ngaben*, sampai berakhirnya penyelenggaraan upacara *ngaben*.

2) Pengayoman Secara Utuh

Hasil wawancara menyatakan bahwa sebagian besar untuk *ngayah* ke pura, *sekaa* Teruna menjadi pelopor di *Desa Adat* Sekaan. Mereka akan *ngayah* di pura dari bersih-bersih, pasang wastra dan sebagainya. Kami di sini hanya mayoritas sebagai petani dari segi ilmu pengetahuan kami harus meminta saran dari yang muda sebagai generasi penerus. Sedangkan untuk kematian sesuai dengan *awig-awig*.

Jumlah *krama pengarep* *Desa Adat* Sekaan ini hanya 30 orang. Kami sebagai *prajuru* harus mampu meyakinkan *krama* agar kegotongroyongan dan pesukadukaan ini bisa dilaksanakan dengan baik.

Berdasarkan data itu pengayoman secara utuh yaitu dari awal sampai selesainya upacara *ngaben* yang dilaksanakan di *setra* desa adat

mendapatkan pengayoman secara utuh dari masyarakat desa adat.

3) Makna *menyama braya*

Menyama Braya dapat diartikan sebagai bentuk persaudaraan yang erat antara masyarakat yang saling membutuhkan dan merupakan salah satu kearifan lokal yang dapat dilestarikan dan dikembangkan. Pelaksanaan *Menyama Braya* di Desa Undisan telah diwariskan secara turun-temurun sebagai salah satu kearifan lokal masyarakat setempat seperti *ngejot* dan bergotong royong. Melalui *ngejot* dan gotong royong, masyarakat secara tidak langsung diajarkan nilai toleransi. Orang bertemu tanpa membedakan kelas sosial. Konflik dapat muncul karena kelas sosial serta dapat mempengaruhi isolasi. Manusia adalah makhluk sosial, dan dengan hidup bersama, mereka selalu berinteraksi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Gunawan (2013: 151-154) yang mengatakan bahwa sebagai makhluk sosial manusia tentunya tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, sikap gotong royong dan solidaritas mutlak diperlukan dalam kehidupan ini. Dengan *Menyama Braya* ini, upacara *ngaben* di *setra* desa adat masih kental.

4) Makna Pemertahanan Tradisi

Menurut hasil wawancara *sebel* atau *cuntaka* diikuti oleh seluruh *krama desa adat*. Tidak boleh ke pura. Tetapi bila saat *sebel* ada *piodalan* di Pura Dalem maka hanya *krama* yang *sebel* saja yang tidak sembahyang ke *Pura Dalem*. Untuk melaksanakan upacara *pemarisudha* di pura nantinya akan menunggu minimal 42 hari dan mencari hari baik. Karena ada arahan dari Bupati Ladip pada masa itu, pernah *sebel* dilakukan selama 12 hari. Namun sebelum acara pembersihan ada saja warga yang meninggal sampai tidak pernah odalan di pura. Sehingga dengan *peparuman warga desa adat* akhirnya dikembalikan lagi ke

masa 42 hari *cuntaka*. Ini menurut apa yang kami lakukan secara turun temurun.

Berdasarkan hal tersebut, pemertahanan salah satu warisan leluhur dilakukan dengan tetap mewariskan ajaran tradisi yang diterima leluhur dan tidak ada yang berani melakukan pelanggaran.

5) Makna Etika

Manusia harus senantiasa bertindak atau berperilaku baik. Hal ini dilakukan untuk menciptakan keselarasan dalam kehidupan sehari-hari. Keharmonisan dirasakan ketika perilaku manusia tidak terlepas dari norma dan nilai yang menjadi pedoman etika dalam masyarakat.

Hasil wawancara menyatakan bahwa masyarakat Desa Undisan mendatangi ke rumah duka ketika ada yang meninggal untuk memberikan dukungan moril kepada keluarga yang ditinggalkan. Prajuru adat akan mencari *dewasa ayu* dan menyiapkan perlengkapan agar upacara berlangsung dengan baik. Pentingnya etika dalam upacara *Ngaben* melanjutkan pelaksanaan etika sesuai konsep *Tri Kaya Parisudha*.

6) Adanya Implikasi Teologi

Teologi adalah sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan agama, tentang Tuhan, membimbing umatnya untuk lebih memahami tradisi keagamaannya, melestarikan tradisi, memperbaruinya, menerapkan sumber-sumber tradisi pada situasi atau kebutuhan saat ini.

Upacara *ngaben* penting dilaksanakan dalam *Lontar Tattwa Loka Kreti* dinyatakan sebagai berikut.

“kunang ikang sawayan tan inupakara atmanya mmandadi neraka, munggwing tegal penangsaran, mangebeki waduri ragas, katiksnan panesning surya, manangis angisek-isek, sumambe anak putunya, sang kari maurip, lingnya : duh anaku bapa, tan ana matra wlas ta ring

kawitanta, maweh bubur mwang we atahap, akeh mami madruwe, tan ana wawanku mati, kita juga mawisesa, angen den abecik-becik, tan eling sira ring rama rena, kawitanta, weh tirtha pangentas, amangguh alphayusa, mangkana temahning atma papa ring sentana.

Terjemahan:

Adapun *sawa* (jenazah) yang tidak *diaben*, atmanya akan lama berada di neraka, berada di tegal yang sangat panas, penuh dengan pohon maduri regas, terbakar oleh sengatan matahari, menangis tersendu-sendu, menyebut anak cucunya yang masih hidup :oh, anaku, tidak sedikit belas kasihanmu kepada leluhurmu, memberikan bubur seteguk, saya dulu punya tidak ada yang saya bawa, kamu juga menikmati, pakai baik-baik, tidak ingat sama ayah ibu, air *tirtha pengentas pemastuku*, semoga kamu umur pendek, demikian kutukannya” (Sudarma, 2000: 15).

Dari penjelasan di atas bahwa tujuan dilakukannya upacara *ngaben* adalah untuk mengembalikan kepada *Brahman* lima unsur yang ada pada setiap manusia (*Panca Maha Bhuta*) yang terdiri dari: *Apah* (cair), *teja* (materi panas dan cahaya), *bayu* (udara), *akasa* (eter), dan *pertiwi* (bumi).

7) Implikasi solidaritas sosial desa adat digantikan *dadia/kekerabatan*

Perubahan sosial akan terus terjadi dalam perkembangan zaman. Semakin banyak upacara *ngaben* yang dilaksanakan di krematorium, maka akan menyebabkan semakin melemahnya solidaritas sosial pada generasi muda. Generasi muda khususnya kaum wanita atau ibu merupakan generasi penerus pengembangan kehidupan beragama utamanya dalam pembuatan berbagai sarana upacara keagamaan. Dengan mengkonsumsi upacara *ngaben* di

krematorium ini tentu akan berdampak pada solidaritas yang semakin memudar karena digantikan oleh pihak krematoriun dan *dadia/* kekerabatan. Adapun krisis solidaritas yang nampak di Desa Undisan adalah memudarnya rasa kegotongroyongan, melemahnya hubungan antar masyarakat.

8) Keterikatan Tradisi Longgar

Abdullah (2006: 149-150) mengatakan bahwa gotong royong mengalami banyak perubahan sesuai dengan berbagai proses sosial yang terjadi dalam masyarakat. Komersialisasi upacara *ngaben* menyebabkan mengendurnya ikatan sosial gotong royong dan toleransi di antara warga desa adat. Ikatan kekeluargaan yang erat semakin renggang, karena sarana banten tidak dibuat di rumah, tetapi sudah dibeli dari pihak produsen. Pembelian sarana *upakara* dan upacara *Ngaben* di krematorium mengendurkan tradisi.

9) Kuatnya Solidaritas Sosial Desa Adat

Surpha (2002: 13) menyatakan insan pada kehidupan bermasyarakat akan berinteraksi dengan insan lainnya, sebagai akibatnya diharapkan adanya kebiasaan dan aturan tentang tindakan mana yang boleh dan mana yang tidak dilakukan.

Berdasarkan wawancara, bahwa awig-awig yang telah disepakati dan dilaksanakan *krama* Desa Undisan. Pada zaman dulu bahwa awig-awig hanya berupa kesepakatan antara *krama* yang tercatat pada ingatannya dan dokumen-dokumen yang dipakai menjadi patokan pada penyelesaian kasus dikemudian hari.

Implikasi solidaritas *krama* adat tidak sekedar ditumbuhkan pada pencerahan yang dibatasi satu kesatuan daerah dan organisasi, tetapi juga merupakan pencerahan pada kesatuan komunitas, jiwa, emosional, dan sosial kultural dimanapun berada. Menjaga solidaritas sosial perlu terus menerus dilakukan. Dengan adanya pencerahan tersebut, maka akan mengurangi potensi konflik melalui penguatan solidaritas sosial.

10) Keterikatan Tradisi Kuat

Hasil wawancara menyatakan, perubahan zaman tidak bisa dihindari namun menjaga tradisi harus dilakukan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada anak cucu nantinya. Lebih-lebih dengan *krama* desa adat yang homogen tentu kalau dipertimbangkan dengan baik akan membawa kebaikan alhasil akan diterima oleh *krama* di sini. 33 *krama banjar* adat seharusnya sudah melaksanakan apa yang diwarisi semenjak terdahulu. Menjaga tradisi agar kuat tanpa mempertimbangkan perubahan-perubahan.

Perubahan yang terjadi di masyarakat adalah proses alami, kepastian, dan tidak ada yang pasti selain perubahan itu sendiri. Baik perubahan yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan terjadi.

Dengan demikian sesuai data Desa Undisan tidak menerima perubahan yaitu penyelenggaraan upacara *ngaben* di krematorium agar tradisi yang secara turun temurun bisa diwariskan kepada anak cucu.

11) Keterikatan Hubungan Siwa Sisywa

Walaupun keterikatan *siwa-sisywa* ada di Desa Undisan namun berdasarkan hasil wawancara dapat dipastikan saat melakukan upacara *Ngaben* di krematorium, tidak ada hubungan antara *siwa-sisywa*, bahkan dikatakan menjadi longgar karena pihak pengelola krematorium telah menyediakan *sulinggih*. Melemahnya hubungan *siwa-sisywa* yang pro upacara *ngaben* di krematorium dan yang kontra dengan upacara *ngaben* di krematorium, hubungan *siwa-sisywa* tetap kuat.

3. PENUTUP

a. Simpulan

- 1) Adanya pro dan kontra upacara *ngaben* di krematorium pada Masyarakat Desa Undisan, Tembuku, Bangli, Bali.

- 2) Ada makna pro dan kontra upacara *ngaben* di krematorium bagi masyarakat Desa Undisan di Tembuku, Bangli, Bali.
- 3) Pro dan kontra masyarakat Desa Undisan, Tembuku, Bangli, Bali dalam upacara *Ngaben* di krematorium menimbulkan: implikasi teologis, ikatan sosial desa adat digantikan oleh dadia/kerabat, ikatan adat yang longgar, solidaritas sosial desa adat yang kuat, ikatan tradisi yang kuat, keterikatan *siwa-sisya*.

b. Saran-saran

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- 1) Kontradiksi penyelenggaraan upacara *ngaben* di krematorium telah berkembang di masyarakat dengan semakin tumbuh semaraknya tempat krematorium di beberapa daerah.
- 2) Para *prajuru* yang ada di Desa Undisan, Tembuku, Bangli dengan bantuan Parisadha dan pihak terkait memberikan pemahaman upacara *ngaben* yang dilaksanakan di krematorium maupun di *setra* desa adat mempunyai tujuan yang sama.
- 3) Para *prajuru* desa adat sudah semestinya membuat *awig-awig* atau *pararem* dalam pelaksanaan upacara *ngaben*, baik *setra* desa adat ataupun di krematorium, karena perubahan zaman yang terus menerus terjadi.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. (2006). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewanto. (2005). *RGVEDA Samhita Mandala VIII, IX, X*. (Dewanto, Ed.) (Pertama). Surabaya: Paramita. Retrieved from <http://www.paramitapublisher.com>
- Kajeng, I Nyoman. dkk. (1997). *Sarasamuscaya dengan Teks Bahasa Sansekerta dan Jawa Kuno*. Surabaya: Penerbit Paramita
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Parimarta, I Gede. (2013). *Silang Pandang Desa Adat dan Desa Dinas di Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Pilliang, Yasrat Amir. (2004). *Posrealitas : Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Ritzer, G. (2013). *McDonaldisasi Masyarakat* (Terjemahan: Fajria, A. 2014). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sa'diyah, Durotus Iis. (2016). "Solidaritas Sosial Masyarakat Kuningan di Yogyakarta (Studi Kasus Komunitas Paguyuban Pengusaha Warga Kuningan)". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Soerjono, Soekanto. (2003). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudharta, Tjok, Rai dan Ida Bagus Punyatmaja. (2001). *Upadesa*. Surabaya: Paramita.
- Sudarma, I Putu. (2000). *Penggunaan Uang Kepeng dalam Upacara Ngaben di Desa Adat Suralaga. Desa Abiantuwung, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan*. Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gajahmada.
- Surpha, I Wayan. (2002). "Eksistensi Desa Adat dan Desa Dinas di Bali". Denpasar: Pustaka Bali Post.